



PENGUATAN BUDAYA MENELITI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DI PERGURUAN TINGGI

Ardimen

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: ardimen@iainbatusangkar.ac.id

Gustina

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: Gustina@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: *This study focuses on the strengthening research culture through research-based learning in universities. This is a library research whose data source from reference books, scientific journals, proceedings, magazines, legislation and similar research results accessed through libraries and open journal systems. The data collection is conducted by compiling data in accordance with sub-problems which are then systematically organized. Data analysis is done by content analysis techniques to obtain theories or concepts and research results that are able to answer research problems. The results of this study indicate; 1) research is an important approach to improving the quality of learning, 2) to strengthen the culture of research at least there are four integrated focuses; (a) learning the latest research in lectures, (b) teaching research techniques or methods in each lecture taught by lecturers, (c) learning involving students to conduct research, and (d) discussion, debate or brainstorming to criticize research. 3) the benefits of PBR for students are; (a) students become usual in doing thesis because they are familiar with how to research, (b) trained to think, analyze, express and defend ideas, (c) trained to work in a planned manner, (d) trained to work hard, and (e) trained work in teams, connect with other people and collaborate.*

Kata Kunci: Budaya meneliti, pembelajaran, riset, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Meneliti atau melakukan penelitian adalah salah satu tugas pokok dosen sebagai pendidik profesional. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 yang berbunyi: “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Jadi, tugas pokok dosen bukan hanya mengajar namun juga

tugas melakukan penelitian. Ini perlu ditegaskan karena masih ada pemahaman yang keliru tentang tugas pokok dosen seperti yang diungkap oleh Wibawa (2017:50) yaitu; tugas pokok dosen adalah mengajar, sementara penelitian dan pengabdian adalah tambahan. Jadi setiap dosen dipersilakan untuk memilih, ingin lebih menonjol dalam penelitian ataukah pengabdian.

Dosen melaksanakan tugas pembelajaran itu biasa, dosen melakukan pembimbingan dan pelatihan itu juga biasa. Dosen yang mensinergikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat itu baru luar

biasa. Menjadi dosen luar biasa yang mampu mensinergikan kegiatan tri dharma perguruan tinggi secara seimbang dan produktif merupakan basis mutu sebuah perguruan tinggi. Namun budaya meneliti di sebagian perguruan tinggi di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya publikasi ilmiah yang terindeks scopus tahun 2018, Indonesia berada pada urutan 52 dari 239 negara dengan 75.220 dokumen. Sedangkan Malaysia di urutan 34 dengan 248.457 dokumen. Singapura di urutan 32 dengan 265.452 dokumen, dan Thailand di urutan 42 dengan 156.829 dokumen (Scimagojr Journal Rank, <http://www.scimagojr.com>, 13 Desember 2018).

Menurut Slameto (2017) akar masalah minimnya hasil penelitian adalah berkaitan dengan *political will* pemerintah, rendahnya mutu penelitian dosen, dan rendahnya budaya meneliti dalam masyarakat intelektual. Rendahnya budaya meneliti menyebabkan masyarakat akademik tidak terbiasa dan terlatih sehingga menjadi kendala ketika melakukan penelitian. Di samping itu, ada yang mensinyalir belum terbentuknya budaya meneliti di kampus dapat terjadi disebabkan oleh faktor internal civitas akademika yang terkadang menganggap bahwa dosen tugasnya hanya mengajar (Rangkuti, 2016:150). Di samping itu, menurut Nugroho, Prasetiamartati & Ruhanawati. (2016:3) faktor yang mempengaruhi kinerja penelitian adalah kebijakan yang belum berpihak kepada riset dan ketidakseimbangan beban kerja antara kegiatan pengajaran dan penelitian. Pada hal, “kegiatan penelitian dan pengajaran bukanlah hal yang bertolak belakang; sebaliknya, kedua hal tersebut saling memperkaya. Pengajaran yang berkualitas akan membawa pada penelitian yang

berkualitas, begitu pula sebaliknya. Terjadinya ‘saling sandera’ (*mutual hostage*) antara penelitian dan pengajaran (yakni alokasi waktu pengajaran berkurang karena penelitian, dan waktu untuk kegiatan penelitian habis untuk pengajaran) adalah salah satu isu utama dan mendesak yang harus segera diselesaikan” (Nugroho, Prasetiamartati, & Ruhanawati, 2016:13). Namun hasil penelitian Umar, Yusuf, Uloli, Abjul, & Ntobuo, (2011:42) menunjukkan bahwa PBR efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Oleh sebab itu, “pusat studi dapat menyediakan penelitian mendalam yang relevan untuk proses pengajaran, sementara universitas menjadi rumah tempat proses pengajaran berbasis penelitian diselesaikan” (Nugroho, Prasetiamartati, & Ruhanawati, 2016:13).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Demi kelancaran penelitian ini, peneliti menggunakan tata kerja perpustakaan untuk mengakses dan memperoleh bahan-bahan serta sumber yang diperlukan serta hasil penelitian lain yang relevan dengan dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi, jurnal ilmiah, prosiding, dokumen, majalah, peraturan perundang-undangan dan hasil-hasil penelitian sejenis yang diakses melalui perpustakaan maupun melalui *open journal sistem* via *internet search*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan mengelompokkan data sebagai dengan sub masalah yang dibahas yang kemudian diorganisasikan secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi dalam rangka memperoleh teori-teori atau konsep

dan hasil penelitian yang mampu menjawab masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20). Untuk tercapainya tujuan pembelajaran, interaksi dalam proses pembelajaran harus berjalan secara efisien dan efektif (Rifandi, 2013:128; Nurfatima, Swandi & Subaer, 2015:95). Upaya pencapaian pembelajaran menjadi efektif salah satunya melalui model pembelajaran berbasis riset (Tangi, 2016:17). Riset adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman/ pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi (UU Nomor 12 tahun 2012). Sedangkan pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran yang memadukan riset dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, Rangkuti, (2016:142) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis riset (PBR) adalah system pengajaran yang bersifat otentik *problem solving* dengan sudut pandang formulasi permasalahan, penyelesaian masalah, dan mengkomunikasikan manfaat hasil penelitian.

PBR merupakan salah satu metode *student-centered learning* (SCL) yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran. PBR bersifat *multifaset* yang mengacu kepada berbagai macam metode pembelajaran. PBR memberi peluang/ kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah

tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan “*learning by doing*” (UGM, 2010). Dalam hal ini, Rosyada, (2016:3) menjelaskan tujuan dan manfaat PBR adalah; (1) mengkoneksikan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran, (2) memperkaya bahan ajar dengan hasil-hasil penelitian, (3) meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang ilmu yang dipelajarinya untuk dapat diaplikasikan di tengah masyarakat, (4) meningkatkan keterampilan berfikir kritis mahasiswa, melakukan analisis, dan dapat mengevaluasi kegiatan belajarnya, dan (5) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya, tujuan PBR di perguruan tinggi adalah sebagai berikut: (1) mendorong dosen untuk *mengupdate* keilmuannya dengan membaca isu-isu dan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang yang ditekuninya, (2) mendorong dosen untuk menulis dan melakukan penelitian serta memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran, (3) mendorong dosen untuk melakukan penelitian dalam mata kuliah yang diampunya dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, (4) mendorong mahasiswa lebih aktif mencari dan menganalisis informasi sebagai bahan pembelajaran, (5) mendorong mahasiswa lebih sensitif dan selektif dalam menggunakan referensi atau bahan-bahan pembelajaran, (6) melatih mahasiswa untuk terampil mengidentifikasi persoalan sesuai dengan bahan kajian perkuliahan dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi persoalan tersebut, (7) mendorong mahasiswa untuk kritis dan kreatif membahas konsep-konsep dalam pembelajaran sehingga melahirkan ide atau gagasan-gagasan baru, dan (8) melatih

mahasiswa untuk berfikir, bersikap dan berperilaku ilmiah, yaitu: jujur, objektif, faktual, serta meninggalkan ATM (Ambil Tulis Masa bodoh), CSCS (Comot Sana Comot Sini), Copas (*Copy Paste*), dan merubahnya menjadi ATASI (Ambil Tulis Analisis Sesuaikan dan Munculkan Inovasi).

Integrasi Pembelajaran dengan Riset dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang tidak diperkaya dengan riset dan hasil riset akan terasa lesu dan tidak berkembang, sementara pembelajaran yang diperkaya dengan riset dan hasil riset akan terasa berseri dan inovatif. Artinya, riset merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, pengintegrasian pembelajaran dengan riset merupakan suatu kemestian. Karena, menurut Dafik, (2015:5) ‘integrasi penelitian dalam pembelajaran, selanjutnya dikenal dengan istilah Pembelajaran Berbasis Riset atau *Research Based Learning* (PBR/RBL) didasari filosofi konstruktivisme yang mencakup 4 (empat) aspek yaitu: pembelajaran yang berbasis masalah dan masalah harus muncul dari masalah dalam penelitian yang dikembangkan oleh penelitian dosen, pembelajaran dengan mengembangkan *prior knowledge* yang mutakhir berdasarkan hasil-hasil penelitian mutakhir, mengumpulkan, menganalisa data dan menguji kebenaran hasil analisa, dan terakhir adalah mengembangkan laporan dan publikasi’. Dalam hal ini, *Griffith Institute for Higher Education*, 2008 dalam Rangkuti, (2016:144-146; Umar, Yusuf, Uloli, Abjul, & Ntobuo, 2011:41) mengembangkan secara empirik strategi PBR yaitu:

1. Memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian.
2. Memperkaya kegiatan pembelajaran dengan isu-isu penelitian kontemporer.

3. Mengajarkan materi metodologi penelitian di dalam proses pembelajaran.
4. Memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan penelitian dalam skala kecil.
5. Memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian institusi.
6. Memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong mahasiswa agar merasa menjadi bagian dari budaya penelitian di fakultas/ jurusan.
7. Memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti.

Secara lebih rinci dan operasional, *Griffith University*, Australia dalam Rosyada, (2016:4) mengembangkan strategi dalam melaksanakan *Research Based Learning* (RBL) yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada mahasiswa bahwa penelitian ini menjadi bagian dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran (*subject matter*) yang sedang dipelajari mahasiswa.
2. Mengajak mahasiswa program magister atau doktor untuk membahas tema penelitian yang akan ditugaskan pada para mahasiswa.
3. Menyampaikan hasil penelitian terkini dalam fokus yang ditugaskan kepada mahasiswa.
4. Kontektualisasikan pembahasan teori dan hasil penelitian pada focus yang didiskusikan.
5. Tugaskan mahasiswa untuk mempelajari fokus kajian terakhir yang diteliti dan per kaya teori dalam fokus kajian yang mereka lakukan.
6. Bimbing para mahasiswa untuk mempraktekkan metode penelitian praktis dan latihan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Beri mahasiswa tugas penelitian dalam skala kecil yang mungkin dilakukannya dalam semester berjalan.
8. Beri mahasiswa tugas dan mengerjakannya secara kolektif sehingga bisa melakukan proses belajar selama penelitian melalui diskusi-diskusi tentang teori dan metode, analisis data, dan perumusan kesimpulan sebagai temuan hasil penelitian.
9. Ikutsertakan mahasiswa pada kegiatan penelitian dosen, sehingga benar-benar merasa menjadi bagian dari program studi, dan jadikan mereka sebagai asisten peneliti dari para dosen di program studi.
10. Bangkitkan animo meneliti mahasiswa agar tumbuh budaya meneliti pada program studi. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dalam sebuah seminar kecil di program studi, atau justru melakukan *hosting* terhadap presentasi peneliti lain.
11. Tanamkan nilai-nilai dasar penelitian dalam perkuliahan, seperti objektivitas, penghargaan kepada fakta dan data, penghargaan atas pandangan dan pendapat orang lain, toleransi atas kekurangan atau kelemahan dalam proses penelitian.

Strategi PBR tersebut di atas, secara sederhana dapat diimplementasikan dalam tiga tahapan pembelajaran berbasis riset yaitu; (1) tahap untuk mengetahui kemampuan mahasiswa, (2) tahap pemberian pengalaman tentang penelitian, dan (3) tahap penyajian hasil riset secara lisan maupun tertulis. Di samping itu, Dafik, (2015:8) menguraikan empat fokus integrasi penelitian dalam pembelajaran yaitu: (1) *Research-led* adalah membelajarkan riset-riset terkini dalam perkuliahan. Pembelajaran diperkaya dengan hasil penelitian terkini

dosen, peneliti dalam atau luar negeri melalui *browsing repository*, *international scientific indexing database*. (2) *Research-oriented* adalah membelajarkan teknik atau metode penelitian dalam setiap perkuliahan. Pembelajaran dibahas tentang metode-metode penelitian modern dalam melakukan riset, baik penelitian tindakan, eksperimen dan penelitian pengembangan kualitatif maupun kuantitatif terkait perkuliahan yang diampunya. (3) *Research-based* adalah pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk melakukan riset. Pembelajaran tidak hanya mengajarkan metode-metode penelitian modern dalam melakukan riset, namun melibatkan mahasiswa secara aktif dalam penelitian dengan menerapkan *inquire*, *problem* atau *project based learning*, dan (4) *Research-tutored* adalah diskusi, debat atau *brainstorming* untuk mengkritisi penelitian. Dalam hal ini pembelajaran diwarnai dengan diskusi, debat atau *brainstorming* untuk mengkritisi hasil-hasil penelitian dalam bentuk seminar atau workshop penelitian.

Metode Pembelajaran yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Riset

Pembelajaran berbasis riset merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pembelajaran autentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan inkuiri yang dipandu oleh filsafat konstruktivisme (Rangkuti, 2016:151). Untuk itu, 'proses pembelajaran adalah proses dimana dosen menyediakan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran dan paham akan pendekatan pembelajaran mahasiswanya untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya' (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014: 4-53).

PBR merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *contextual learning*,

authentic learning, problem-solving, cooperative learning, hands on & minds on learning, dan inquiry discovery approach. Target dari penerapan PBR adalah mendorong terciptanya keterampilan berfikir tingkat tinggi pada diri dosen dan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dijejali dengan informasi dan ilmu pengetahuan namun harus dibawa ke level yang tinggi yaitu *creating atau communicating*. Pencapaian sampai level ini dalam teori pembelajaran dikenal dengan tercapainya keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diterjemahkan dari kalimat *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Dafik, 2015: 6).

Dengan demikian, dosen harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran yang dapat dipilih antara lain: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)* (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Ditjend Dikti Kemendikbud, 2014: 4-58).

Konsep dasar dari masing-masing metode pembelajaran di atas dapat diuraikan berikut ini. *Pertama, Small Group Discussion* atau diskusi adalah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran *student centre learning (SCL)* yang lainnya. Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri anggota kelompok tersebut. *Kedua, simulasi/*

demonstrasi. Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta melakukan hal yang sesungguhnya di dalam kelas sebagaimana melakukan aplikasi instrumentasi kepada siswa kelas binaan di sekolah. Simulasi dapat berbentuk (a) permainan peran (*role playing*), (b) *simulation exercises and simulation games*, dan (c) model computer.

Ketiga, Discovery Learning (DL) adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014: 4-60). *Keempat, Self-Directed Learning (SDL)* adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014: 4-60). *Kelima, Cooperative Learning (CL)* adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah- langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya

mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014: 4-60 – 4-61).

Keenam, Collaborative Learning CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014:4-61). *Ketujuh, Contextual Instruction (CI)* adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor* (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014:4-61).

Kedelapan, Project - Based Learning (PjBL) adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/ penggalan (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014: 4-62), dan *Kesembilan, Problem-Based Learning/ Inquiry (PBL/I)* adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/ penggalan informasi

(*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/ beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/ penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014: 4-62).

Pengembangan dan Penguatan Budaya Meneliti di Perguruan Tinggi

Budaya meneliti tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa pembiasaan. Pembiasaan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan kondusif dengan dukungan sarana dan prasarana terutama tersedianya referensi yang memadai dalam bidang keilmuan yang ditekuni. Ketersediaan referensipun tidak lagi hanya mengandalkan perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku sumber yang dapat digunakan sebagai rujukan landasan teori atau kajian kepustakaan. Tidak adanya buku sumber yang tersedia di perpustakaan tidak lagi dapat dijadikan alasan untuk tidak menulis atau tidak dapat melakukan penelitian. Karena dengan teknologi informasi dan komunikasi, tumpukan buku sumber/ referensi di samping komputer yang dapat digunakan dalam menulis/ meneliti sudah dapat tergantikan oleh setumpukan *file* artikel yang *download* dari *Open Journal Sistem* (OJS) atau referensi-referensi berupa *e-book* (buku elektronik) atau buku digital versi elektronik yang diambil dari perpustakaan *online*. Mudahna mengakses

jurnal *online* dan/ atau buku elektronik semakin memberi peluang dan kesempatan untuk membaca isu-isu, kajian, dan hasil penelitian terbaru dalam berbagai bidang keilmuan.

Budaya meneliti tentu diawali dengan kebiasaan membaca dan menulis. Dosen yang rajin membaca belum tentu rajin menulis, namun dosen yang rajin menulis adalah rajin membaca. Di antara kendala dalam meneliti adalah karena kurang membaca dan tidak terlatih menulis. Masalah tersebut diperkuat oleh Effendi, (2016:3) yang menegaskan bahwa hal yang paling sulit bagi kita adalah pada saat kita mulai untuk menuliskan semua yang sudah kita dapatkan. Keterampilan menulis memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kegiatan menulis perlu dilakukan secara terus menerus dan jangan pernah mengulur waktu. Apabila kita menunda-nunda dalam menyelesaikan suatu tulisan, maka akan timbul rasa bosan untuk memulai lagi.

Budaya meneliti perlu ditumbuh kembangkan melalui atmosfir akademik yang kondusif di perguruan tinggi. Karena, sesungguhnya dengan penelitian, pendidik dengan sendirinya belajar, belajar memahami dan mendalami apa yang sedang terjadi, belajar mempertanyakan realita atau kenyataan, belajar mencari dan memahami teori, belajar menemukan teori belajar memanfaatkan teori untuk memahami realitas, belajar mengeksplorasi dan menyelesaikan suatu permasalahan, belajar mengevaluasi dan merefleksikan diri untuk meningkatkan kualitas kinerja mendidik, dan lainnya, serta belajar menuangkan atau menginformasikan hasil pemikiran, kajian, dan pengalamannya secara tertulis dalam bentuk artikel atau laporan hasil penelitian (Ardimen, 2016:165-166).

Dalam rangka pengembangan dan penguatan budaya meneliti di perguruan tinggi, Umar, Yusuf, Uloli, Abjul, & Ntobuo, (2011:42) merekomendasikan beberapa hal yaitu: (1) perlu adanya komitmen civitas akademika untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis riset, (2) untuk mendukung pembelajaran berbasis riset, setiap penelitian dosen hendaknya diarahkan pada bidang yang bersesuaian dengan matakuliah yang ampunya, (3) penyediaan fasilitas belajar terutama sumber belajar *online* dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kuantitas maupun kualitas sumber belajar, (4) perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengembangan sumber-sumber belajar berbasis riset, dan (5) pada setiap matakuliah, hendaknya diperhatikan upaya penanaman sikap-sikap keilmiah dan keterampilan sains seperti pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Penguatan dan pengembangan budaya meneliti juga dapat dilakukan dengan pengembangan metode pembelajaran. Karena metode pembelajaran adalah salah satu pendekatan dan instrumen penting dalam menggerakkan kegiatan belajar mahasiswa. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran akan memberikan rangsangan bagi mahasiswa untuk aktif belajar. Mahasiswa yang aktif belajar adalah mahasiswa yang menggunakan indera dan potensinya untuk menguasai sesuatu yang baru. Hal ini juga yang mendasari pentingnya pembelajaran berbasis riset di perguruan tinggi. Di mana, menurut Hafsah, (2015:498) bahwa Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran, antara lain: (a). Pembaharuan pembelajaran (pengayaan kurikulum) dengan mengintegrasikan hasil

riset, (b). Partisipasi aktif mahasiswa di dalam pelaksanaan riset, (c). Pembelajaran dengan menggunakan instrumen riset, dan (d). Pengembangan konteks riset secara inklusif (mahasiswa mempelajari prosedur dan hasil riset untuk memahami seluk-beluk sintesis).

Terlibatnya mahasiswa dalam penelitian dosen memberikan keuntungan bagi mahasiswa sebagai berikut; (a). Mengetahui apa dan bagaimana meneliti itu. Mereka tidak akan canggung lagi dalam mengerjakan skripsi nantinya. (b). Terlatih berpikir, menganalisis dan mengemukakan serta mempertahankan ide. (c). Terlatih bekerja secara terencana. (d). Terlatih bekerja keras, dan (e). Terlatih bekerja dalam tim dan berhubungan dengan orang lain serta menjalin kerjasama/ jaringan (Wibawa, 2017:49).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa kesimpulan dari uraian terdahulu sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran yang tidak diperkaya dengan riset dan hasil riset akan terasa lesu dan tidak berkembang, sementara pembelajaran yang diperkaya dengan riset dan hasil riset akan terasa berseri dan inovatif. Artinya, riset merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Kedua, untuk memperkuat budaya meneliti secara umum ada empat fokus integrasi penelitian dalam pembelajaran yaitu: (1) *Research-led*: Membelajarkan riset-riset terkini dalam perkuliahan. (2) *Research-oriented*: Membelajarkan teknik atau metode penelitian dalam setiap perkuliahan yang diampu dosen. (3) *Research-based*: Pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk melakukan riset, dan (4) *Research-tutored*: Diskusi,

debat atau *brainstorming* untuk mengkritisi penelitian.

Ketiga, beberapa keuntungan bagi mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis riset yaitu; (a) mengetahui apa dan bagaimana meneliti itu. Mereka tidak akan canggung lagi dalam mengerjakan skripsi nantinya. (b) terlatih berpikir, menganalisis dan mengemukakan serta mempertahankan ide. (c) terlatih bekerja secara terencana. (d) terlatih bekerja keras, dan (e) terlatih bekerja dalam tim dan berhubungan dengan orang lain serta menjalin kerjasama/jaringan.

Keempat, di antara metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis riset adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*.

Beberapa rekomendasi yang perlu mendapat perhatian dari studi ini adalah; *Pertama*, sebagai tindak lanjut dari *workshop* pengembangan RPS berbasis riset, maka semestinya setiap dosen wajib menerapkan proses pembelajaran berbasis riset minimal untuk satu mata kuliah per dosen per semester. Luaran dari proses pembelajaran tersebut adalah artikel ilmiah berbasis riset yang berangkat dari pengalaman mengajar dosen di bidangnya. *Kedua*, ada kebutuhan mendesak untuk mendekatkan riset pada pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum perlu didukung oleh data dan bukti empiris tentang kebutuhan pengguna lulusan dan perkembangan IPTEK. *Ketiga*, perguruan tinggi semestinya menganggarkan setiap tahun pendanaan riset dalam

pembelajaran sehingga terwujud inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran.

REFERENSI

- Ardimen. (2016). Rekonstruksi Kinerja Pendidik Melalui Pembelajaran dan Pelayanan Konseling Berbasis Riset. *Proceeding Batusangkar International Conference-1 Graduate Programme of IAIN Batusangkar, Theme: Integration and Interconnection of Sciences, "The Reflection of Islam Kaffah"*, Batusangkar, Oktober, 15-16, 2016.
- Dafik. (2015). *Pengembangan PBR (Pembelajaran Berbasis Riset) dalam Mata Kuliah*. Disampaikan pada acara FGD PBR untuk bahan penyusunan Pedoman Implementasi PBR di Lingkungan Universitas Jember, Jember: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Jember Desember 2015.
- Effendi, M.A. (2016). *Membangun Tradisi Kepenulisan di Kalangan Dosen Perguruan Tinggi*. Bahan Diskusi. Universitas Internasional Batam.
- Hafsah. (2015). *Implementasi Riset Based Learning dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, SNEMA-2015, Padang-Indonesia*. ISBN: 978-602-17129-5-5
- Nugroho, Y., Prasetiamartati, B. & Ruhanawati, S. (2016). *Mengatasi Hambatan Penelitian di Universitas*. Kementerian PPN/ Bappenas, Working Papers 8, <http://www.ksi-indonesia.org/files/>1464160545\$1\$DYOBW\$.pdf, diakses Tgl 01 April 2017.
- Nurfatima, Swandi, A., & Subaer. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Riset pada Materi Fluida Statis terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI Madrasah Aliyah Madani Alauddin. *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY Yogyakarta*, 25 April 2015.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Edukasi*, 2(1), 473–485.
- Rangkuti, A.N. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi. *Proceeding Batusangkar International Conference-1 Graduate Programme of IAIN Batusangkar, Theme: Integration and Interconnection of Sciences, "The Reflection of Islam Kaffah"*, Batusangkar, Oktober, 15-16, 2016.
- Rifandi, A. (2013). Mutu Pembelajaran dan Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Februari 2013, th. XXXII, No. 1.
- Rosyada, D. (2016). *Pembelajaran Berbasis Penelitian*. <http://www.uinjkt.ac.id>, pembelajaran- berbasis- penelitian/ Diakses, Kamis 14 Juli 2016.
- Slameto, Wardani, N.S., Kristin, F. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Riset untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Aras Tinggi. *Prosiding Konser Karya Ilmiah*, Vol. 2 Agustus 2016.
- Slameto. (2017). *Membangun Budaya Penelitian*. ris.uksw.edu-download-makalah-07 Februari 2017.

- Tangi, H. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Riset terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Kimia. *Jurnal JIPERA*, Vol. 1, Jilid 1, 2016, 16-22.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, M. K., Yusuf, M., Uloli, R., Abjul, T., & Ntobuo, N. E. (2011). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*, (November), Hasil Penelitian. Universitas Negeri Gorontalo.
- Universitas Gadjah Mada. (2010). *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*, Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*.
- Wibawa, S. (2017). Pembelajaran Berbasis Riset. *Journal of Public Administration and Local Governance*, Vol. 1, No. 1, September 2017.